

Menggereja Murah Hati: Sebuah Model Pastoral Ekklesiologis yang Berbasis Pemulihan Trauma

¹Jhon Piter Batubara, ²Marthin Nadeak, ³Marthin Pangambatan Munthe,
⁴Sofian Mangaraja Belang Pane
^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
⁴sofianpane3@gmail.com

Abstract: *This article wants to show the legalistic approach taken by the church in responding to behavior that is considered wrong by the congregation. From the author's perspective, such an approach is not relevant in the current situation as an effort to guide the congregation to goodness. In fact, it is very likely that a trend like this will cause trauma for the congregation. This study uses the qualitative-descriptive method, namely with Trauma Informed Pastoral Care (TIPC) approach to understand the concept of "generous churching". The author offers Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan pendekatan Trauma Informed Pastoral Care (TIPC) untuk memahami konsep "menggereja murah hati". Authors offers an idea for a generous church, namely the church's ability to listen not only with the ears but also with the heart. The concept of "generous churchmanship" can include the practice of sharing resources, both material and non-material, to serve local communities and the world at large. This reflects an awareness of the importance of solidarity and love in religion and church communities, with the aim of creating positive change in people's lives and promoting the values of kindness, service, and love for others. Of course, this is something that needs to be done by the church at this time as an effort to build awareness of the trauma that may be behind behavior that is considered wrong by the congregation, so it is hoped that through this approach the church will be able to theologize together in a new way as a healing factor.*

Keywords: *Compassionate; listening; church; pastoral; trauma*

Abstrak: Artikel ini ingin memperlihatkan bagaimana pendekatan legalistik yang dilakukan gereja dalam menyikapi perilaku yang dianggap salah yang dilakukan oleh jemaat. Dalam kacamata penulis pendekatan semacam itu tidaklah relevan pada situasi masa kini sebagai upaya untuk menuntun jemaat pada kebaikan. Bahkan kemungkinan besar kecenderungan seperti ini akan menimbulkan trauma bagi jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan pendekatan *Trauma Informed Pastoral Care (TIPC)* untuk memahami konsep "menggereja murah hati". Penulis menawarkan satu gagasan *menggereja murah hati*, yakni kemampuan gereja untuk mendengar bukan saja dengan telinga namun juga dengan hati. Konsep "menggereja yang murah hati" dapat mencakup praktik berbagi sumber daya, baik materi maupun non-materi, untuk melayani masyarakat lokal dan dunia pada umumnya. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya solidaritas dan kasih dalam agama dan komunitas gereja, dengan tujuan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan orang-orang dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan,

pelayanan, dan cinta terhadap sesama. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang perlu dilakukan oleh gereja saat ini sebagai upaya membangun kesadaran akan trauma yang mungkin melatarbelakangi terjadinya perilaku yang dianggap salah yang dilakukan oleh jemaat, sehingga diharapkan melalui pendekatan ini gereja mampu berteologi bersama dengan cara baru sebagai faktor pemulih.

Kata kunci: Murah hati; mendengar; gereja; pastoral; trauma.

I. PENDAHULUAN

Definisi murah hati adalah suka memberi, tidak pelit, namun pengertian ini kurang begitu lengkap bila hanya membatasinya pada soal materi. Dalam bahasa Yunannya, kata murah hati ini disebut dengan *eleeo* yang berarti belas kasihan, pengasih, dan pengampun. Jadi, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa wujud dari kemurahan hati ada dalam bentuk pengampunan, belas kasihan dan sikap mengasihi.¹ Definisi kemurahan hati juga dapat mencakup berbagi waktu dan bakat kita dengan organisasi keagamaan dan sekuler yang membantu mereka yang kurang beruntung dan berupaya menjadikan dunia sebagai tempat hidup yang lebih baik.² Kemurahhatian bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan bergereja, namun secara aplikatif kata tersebut acapkali terhenti sebagai jargon dan menjadi barang langka dalam pelayan gereja, layaknya ungkapan batak Angkola yang mengatakan “haus di atas air dan lapar di atas lumbung padi (*manguas di ginjang aek, male di ginjang jomur*)”. Suatu gagasan yang menegaskan akan keengganan seseorang untuk mengerjakan sesuatu hal atas satu alasan yang tidak mendasar.

Gambaran ini dapat kita terapkan dalam melihat keengganan gereja untuk mengerjakan kemurahhatian sekalipun gereja mampu untuk melakukannya. Gereja merasa berpuas diri dan menganggap pelayanannya telah berhasil ketika telah menyaksikan serta memberitakan kemurahhatian secara verbal kepada jemaat, ketimbang harus mengerjakannya. Sehingga kehidupan menggereja seakan menjadi sekedar aktifitas beribadah bermakna rutinitas semata. Belum lagi keterpurukan itu semakin diperdalam oleh kekurangmampuan gereja dalam melayani jemaat secara praksis, dimana gereja seolah menuntut agar jemaat tetap menjadi pribadi yang setia, tanpa menuntun bagaimana cara berperilaku setia. Gereja hanya sekedar menawarkan Firman Tuhan yang dibalut dalam khotbah yang apik sebagai jawaban atas seluruh pergumulan kehidupan jemaat, mulai dari masalah ekonomi, sakit-penyakit bahkan trauma sekalipun, tanpa diberikan jaminan kesediaan gereja untuk turut serta bersama jemaat dan memberi telinga serta hati untuk mendengar setiap keluh kesah mereka.

Sadar atau tidak, terkadang juga Gereja memilih menjadi hakim serta juga mengambil alih andil pemegang tampuk kekuasaan tertinggi dalam hal untuk menjatuhkan hukuman atas perkara. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dengan gampang menerima teguran, sekalipun sudah ada bukti dari kesalahannya. Yang tentunya hal ini berbanding terbalik

¹ Billy Tambahani, *30 Renungan dari Injil Matius (Tuhan Beserta Dengan Kita)*, (Bandung: Diakonia Internasional, 2009), 37

² Michael Durall, *Creating Congregations of Generous People*, (Herndon: Alban Institute, 1999), 30

dengan kesaksian Alkitab dimana diceritakan tentang sikap Daud yang dengan berbesar hati dapat menerima teguran, oleh karena adanya relasi yang baik sebagai antara Natan sebagai nabi dan Daud sebagai raja. Namun tidak hanya itu saja, dalam kesaksian Alkitab pun diceritakan pula kerelaan hati Daud untuk mengakui kesalahannya tidak sekadar hanya didasarkan pada relasi yang baik saja. Sebagai manusia, Daud menyadari sikap yang telah dilakukannya adalah salah di hadapan Tuhan dan dengan rendah hati mau mengakui kesalahan tersebut. Selain itu, cara menegur seseorang yang bersalah juga turut menentukan hasil dari teguran itu. Ketika diperhadapkan dengan masalah, orang yang menegur harus memperhatikan cara untuk menyampaikan teguran itu. Seperti nabi Natan yang menegur raja Daud dengan cara yang ber hikmat.³ Kesaksian alkitabiah ini sesungguhnya mengarahkan kita untuk melihat bahwa kedamaian serta kebersamaan haruslah menjadi tujuan utama agar Gereja semakin menunjukkan kemurahan hati.

Dalam proses belajar pewartaan inilah kemudian Gereja merefleksikan sebuah ekosistem yang berisikan lingkaran-lingkaran persekutuan yang memiliki relasi kesalingan. Setiap lingkaran persekutuan salingewartakan dan menjadi saksi atas pengalaman yang menggereja. Semakin banyak terjalin relasi kesalingan ini, semakin kayalah pengalaman menggereja.⁴ Di tengah-tengah dunia yang seringkali dikuasai oleh egoisme dan keinginan untuk meraih keuntungan pribadi, ada suatu nilai yang berkilau di dalam keramaian yang membutuhkan perhatian. Ini adalah nilai yang mungkin tampak sederhana, tetapi memiliki kekuatan untuk mengubah dunia, yaitu "kebaikan hati." Gereja, sebagai tempat ibadah dan komunitas spiritual, telah lama menjadi tempat di mana orang mencari kedamaian, kasih sayang, dan belas kasih. Namun, lebih dari sekadar tempat beribadah, gereja juga adalah lembaga yang dapat menjadi wadah untuk melatih hati yang murah. Ini tidak hanya berkaitan dengan memberi sumbangan atau berpartisipasi dalam kegiatan amal, tetapi juga dengan cara kita berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel ini, akan menjelajahi konsep "menggereja murah hati" lebih mendalam, memahami mengapa ini penting dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial, serta cara-cara praktis untuk menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan melihat bagaimana kebaikan hati dapat menciptakan perubahan positif dalam diri sendiri dan dalam komunitas di sekitar dengan tujuan untuk saling membangun. Selain itu, akan merenungkan peran gereja sebagai tempat yang mempromosikan dan menginspirasi sikap murah hati. Gereja memulai perjalanan menuju menggereja dengan hati yang murah, sebuah perjalanan yang akan menginspirasi kita untuk lebih peduli, lebih penuh kasih, dan lebih baik dalam melayani sesama manusia.

³ Andriana JM. Tulihu, "Nabi Natan," *Jurnal Menggereja Di Pusaran Zaman: Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini*, no. Universitas Kristen Arta Wacana (2022). 81-82

⁴ Ishack Jachus Cavin, "Lingkaran-Lingkaran Sahabat Kristus", *Dalam Ekklesiologi Langkah Demi Langkah: Sudut-Sudut Hening Sejarah Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020). 57.

II. METODE PENELITIAN

Untuk membangun gagasan menggereja murah hati, dalam artikel ini akan diuraikan gambaran yang menunjukkan bahwa upaya gereja untuk membina warga Gereja melalui pendekatan legalistik yakni dengan mengukur segala tindakan berdasar apa yang telah diaturkan dalam hukum dan siasat/disiplin Gereja, ternyata tidak mampu membawa jemaat pada pola keteraturan seperti yang diharapkan oleh Gereja. Namun sebaliknya perilaku ini hanya akan semakin menambah keruwetan dan bahkan melahirkan trauma baru bagi jemaat. Berangkat dari analisa tersebut serta bertolak dari pemikiran beberapa tokoh yang akan diurai dalam artikel ini, menuntun kita untuk melihat fungsi Gereja yang tidak hanya berperan sebagai hakim bagi jemaatnya namun juga sebagai saksi. Panggilan sebagai saksi menunjukkan pada kemauan Gereja menjadi pendengar yang berbelaskasihan (*compassion of listener*), yakni suatu kemampuan untuk mengulik serta melihat peristiwa dibalik terjadinya perilaku yang dianggap salah. Apalagi ketika kesalahan itu menjadi satu perilaku yang berulang. Tentulah Gereja harus menyikapinya dengan menunjukkan sikap kesediaannya untuk mendengar tanpa praduga, sehingga Gereja tidak jatuh pada tindakan yang semakin menambah jumlah daftar luka dan trauma dalam diri jemaat yang dilayaninya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan tinjauan deskriptif yang memakai pendekatan *Trauma Informed Pastoral Care (TIPC)* untuk memahami konsep "menggereja murah hati".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu Upaya Meninjau Fenomena

Menurut sebuah studi baru yang disponsori oleh *Life Way Christian Resources*, 10 persen jemaat Protestan berusia di bawah 35 tahun pernah meninggalkan gereja karena mereka merasa pelanggaran seksual tidak dianggap serius. Jumlah tersebut dua kali lipat dibandingkan 5 persen dari seluruh pengunjung gereja yang melakukan hal serupa. Di antara kelompok demografis yang lebih muda, 9 persen mengatakan mereka berhenti menghadiri kongregasi sebelumnya karena mereka secara pribadi tidak merasa aman dari perbuatan tercela. Pengunjung gereja yang berusia 18 hingga 34 tahun lebih besar kemungkinannya dibandingkan generasi yang lebih tua untuk melaporkan mengalami pelecehan seksual mulai dari komentar seksual dan pandangan sekilas di gereja dan mengetahui orang lain di gereja mereka yang menjadi korban (23%). Sehingga terjadi keengganan dan menarik diri untuk bergabung kegereja bagi warga gereja yang berusia 18 sampai 34 tahun. Menurut Scott McConnell situasi kaum muda yang mengalami dan melakukan pelanggaran seksual membuat mengambil sikap untuk berhenti beribadah karena adanya pengucilan dan juga pengabaian yang dilakukan gereja.⁵

⁵ Kate Shell Nutt, *Christianity Today*, 1 Dari 10 Pemuda Protestan Meninggalkan Gereja Karena Pelecehan, 2019, <https://www-Christianitytoday.com.Translate.Goog/News/2019/May/Lifeway-Protestant-Abuse-Survey-Young-Christians-Leave-Chur.Html>, Diakses 23 Oktober 2023

Berangkat dari data yang telah diuraikan oleh *Life Way Christian Resources* perihal menurunnya intensitas generasi muda Kristen dalam mengikuti ibadah, penulis menyoroti terkait fenomena yang menjadi salah satu pemicunya adalah pemimpin dan kepemimpinan gereja yang buruk. Secara detail tidak dijelaskan perihal pemimpin dan kepemimpinan yang buruk yang dimaksudkan dalam penelitian itu. Namun kita dapat memprediksi bahwa banyak hal yang menyebabkan terjadinya kepemimpinan yang buruk di Gereja, entah itu karena faktor penatalayanannya yang tidak berjalan dengan baik, para pelayan yang kurang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik atau pun karena kepribadiannya pemimpinnya yang tidak mumpuni. Pemberitaan di CNN Indonesia sebagaimana dilansir pada Kamis 06 Juli 2022 menguak tentang menurunnya jumlah jemaat setiap tahunnya di Gereja-gereja wilayah Eropa bahkan sampai-sampai gedung Gereja dialih-fungsikan menjadi tempat-tempat yang bersifat sekuler. Bahkan dalam pemberitaan itu, di Jerman angka jemaat Katolik bahkan mencapai rekor. Berdasarkan data Majelis Pendeta Jerman sebanyak 522.821 jemaat meninggalkan Gereja Katolik pada tahun 2022. Perihal keluarnya sebahagian besar warga jemaat di Jerman terjadi akibat sejumlah skandal yang menimpa Gereja, salah satunya pelecehan seksual pemimpin terhadap jemaat.⁶ Bahkan dalam media lainnya dijelaskan adanya upaya sebagian pihak yang berusaha menutup-nutupi skandal tersebut.⁷

Tentu saja informasi pemberitaan ini semakin menguatkan pernyataan bahwa kepemimpinan yang buruk dari seorang pemimpin Gereja akan semakin membawa Gereja pada ambang kehancuran bahkan sampai pada titik kepunahan. Belum lagi ketika pemimpin tersebut mencoba untuk memakai otoritasnya entah itu melalui membenaran diri maupun melalui upaya pendekatan legalistik untuk menutupi segala kelemahan dan kesalahannya, yang pada akhirnya cepat atau lambat akan juga muncul kepermukaan. Apakah yang menjadi keterkaitan antara peristiwa yang terjadi di Eropa secara khusus di Jerman dalam konteks kehidupan Gereja di Indonesia saat ini? Satu-satunya penghubung adalah peran kita sebagai saksi. James Hatley berpendapat bahwa “yang dimaksud dengan kesaksian adalah cara menanggapi penderitaan orang lain yang menjadi keterlibatan etis. Seseorang tidak hanya harus mengungkapkan kebenaran tentang korban, tetapi juga tetap setia padanya.”⁸ Masalahnya dengan gereja saat ini adalah gereja ini mengasingkan diri. Ia telah mengambil alih tugas karantina dan perlindungan, jangan sampai ia diubah oleh dunia yang seharusnya menjadi tempat ia tertanam dan berinkarnasi untuk mengubah dunia. Pandangan Donald Reeves adalah kewaspadaannya yang luar biasa, dan seruannya kepada

⁶ CNN Indonesia, “Gereja Eropa Ditinggal Jemaat: Jadi Bar Hingga Mau Dibeli Muhammadiyah, CNN Indonesia,” 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230706130812-134-970176/gereja-eropa-ditinggal-jemaat-jadi-bar-hingga-mau-dibeli-muhammadiyah>. Diakses pada 15 Juli 2023

⁷ Goriau.com, “Setengah Juta Jemaat Tinggalkan Gereja Di Jerman 2022 Ini Penyebabnya,” n.d., <https://www.goriau.com/berita/baca/setengah-juta-jemaat-tinggalkan-gereja-di-jerman-2022-ini-penyebabnya.html> ., diakses 15 Juli 2023

⁸ Kaethe Weingarten, *Common Shock: Witnessing Violence Every Day* (New York: New American Library, 2004). 1.

gereja untuk berubah, agar menjadi komunitas yang lebih kuat dan relevan di dunia saat ini. Reeves sangat kritis terhadap tren dan sikap gereja saat itu, namun ia mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang imajinatif, positif, dan radikal untuk masa depan gereja, yang banyak di antaranya berakar pada pendekatan pastoral kenabiannya yang dibingkai secara kritis dalam pelayanan. Reeves memohon agar gereja mengambil lompatan imajinasi, dan bergandengan tangan dengan mereka yang bekerja secara aktif demi dunia yang lebih aman bagi anak-anak kita dan generasi mendatang.⁹

Sikap yang tumbuh untuk mendengarkan cerita dan pesan yang disampaikan oleh orang yang mengalami penderitaan dan menghadapi kekerasan. Kepedulianlah yang mengakui banyaknya pengalaman yang menyebabkan trauma termasuk juga kekerasan. *Trauma Informed Pastoral Care (TIPC)* adalah intervensi berbasis trauma non-farmakologis yang membantu individu memahami dampak trauma terhadap keyakinan, perasaan, dan perilaku mereka serta memanfaatkan kemampuan yang diberikan Tuhan dan komunal untuk pulih dan melanjutkan hidup sehingga dapat bergabung didalam sebuah komunitas ataupun gereja. Ini adalah pendekatan integratif yang berupaya memastikan bahwa kebutuhan fisik, emosional, spiritual dan sosial yang mengalami kekerasan terpenuhi. Ini adalah pendekatan transpersonal yang mengintegrasikan konsep penyembuhan tradisional di daerah Afrika, praktik pelayanan pastoral Kristen, dan ilmu sosial. Menerapkan psikologi transpersonal di sini berarti bahwa ketika menangani trauma, penyembuhan tidak hanya terbatas pada pemikiran rasional dan pengalaman indrawi tetapi melampaui jiwa individu yang mencakup aspek kehidupan manusia yang lebih luas dan lebih dalam. Pendekatan TIPC mengakui realitas pribadi dan transpersonal manusia dan memungkinkan para penderita kekerasan akan mengakses penyembuhan dari sudut pandang yang lebih luas. Melalui TIPC, memberikan solusi untuk mendengarkan, menolong serta rasa sepenanggungan sehingga mampu membuat rasa nyaman dan mendorong untuk berbagi cerita.¹⁰

Fenomena ini semakin menjelaskan bahwa sekalipun Gereja dinilai sebagai sesuatu yang kudus, namun keberadaan orang-orang di dalamnya bahkan segala hukum atau disiplin Gereja tidak serta merta secara otomatis menjadi kudus pula. Kita tidak bisa memungkiri kemungkinan adanya peristiwa trauma yang terjadi dibalik kekudusan Gereja, karena sesungguhnya peristiwa yang terjadi disepanjang perjalanan kehidupan kita adalah peristiwa yang dipenuhi oleh trauma. Dan tidak semua pula peristiwa trauma itu akan dapat terucapkan, karena ia akan lebih cenderung untuk dibungkam demi satu alasan yakni menjaga kekudusan dan kewibawaan Gereja.

⁹ Martyn Percy, *The Humble Church*, (Norwich: Ancient & Modren, 2021), 32

¹⁰ Mazvita Machinga, *Patoral Care in the Trauma ogf gender Violence*, (Swietzerland: Palgrave Mazmilan, 2019), 155

Relevansi Pendekatan Gereja Kini

Hal yang cenderung terjadi gereja menyebabkan luka terdalam bagi jemaat. Setiap harapan kita bahwa gereja akan menjadi komunitas yang hangat, memelihara, dan menyembuhkan acapkali membuat kita rentan untuk banyak disakiti. Jika kita menghadiri forum orang dewasa dan seseorang menunjukkan sikap yang buruk, kita marah dan berpikir itu tidak boleh terjadi. Jika kita menyekolahkan anak-anak kita ke sekolah minggu dan guru menakut-nakuti mereka dengan cerita tentang api neraka dan kutukan, kita mungkin akan kecewa. Jika kita pergi ke seorang pendeta untuk bimbingan rohani, dan dia membuat komentar seksual yang kasar, kita terkejut. Dan jika kita sudah lama aktif di suatu jemaat, dan jemaat itu mengalami konflik yang serius, terpecah menjadi dua kelompok, dan akhirnya berpisah menjadi dua jemaat, kita merasa dikhianati dan sinis. Jadi kita harus berbicara tentang pengalaman penyembuhan kita di Gereja, dan pengalaman kita tentang sakit hati dan trauma yang disebabkan oleh Gereja. Penting bagi para pemimpin jemaat untuk memahami kapan jemaat sembuh dan sakit, dan kita harus fokus pada pengalaman positif dan negatif.¹¹

Tidak dapat kita pungkiri apa yang dikatakan oleh Agustinus sebagaimana yang dikutip oleh Abineno bahwa Gereja di dunia ini masihlah dalam tahap "*corpus permixtum*" yang dipahami sebagai komunitas dimana masih bercampur-baur antara orang yang baik dan orang yang jahat atau secara kesaksian alkitabiah masih ditemukan di mana gandum tumbuh bersama ilalang. Oleh karena itu, masih diperlukan adanya hukum Gereja yang diaplikasikan dalam bentuk disiplin Gereja sebagai wujud tugas penggembalaan Gereja.¹² Dengan tujuan agar orang yang melakukan kesalahan itu dibimbing dan dituntun untuk menyadari kesalahannya serta dapat berubah sikap dan kembali ke jalan yang benar (bnd. Yeh. 33:11). Selain itu tindakan ini juga dipahami sebagai upaya menjaga kesucian Gereja. Salah satu sifat dari Gereja adalah kudus, yang jika dipahami secara lebih mendalam kata kudus merujuk kepada hubungan yang penuh dinamika dan dapat mengakibatkan suasana baru yang menghasilkan buah.¹³ Tidak dapat dipungkiri bahwa pada sisi lain Gereja terdiri dari sekumpulan orang yang banyak melakukan kesalahan dan berdosa, meskipun Gereja dinyatakan kudus. Tentulah perkara ini menjadi suatu konsekuensi yang logis terjadi, oleh karena setiap orang beriman tentunya diperhadapkan dengan realitas kehidupan bahwa ia masih hidup di dunia. Dalam kehidupan manusia sebagai orang yang beriman pasti akan diikuti dengan pergumulan tentang kehidupan yang kudus menjadi menjadi bagian dari dirinya.

Manusia adalah makhluk yang bereksistensi dan memiliki jati diri. Jati diri manusia adalah kenyataan sepanjang masa, dan tidak pernah hilang selama manusia itu hidup.¹⁴ Manusia bukan apa-apa, terkadang diluar dari kesadaran tentang apa yang dibuatnya

¹¹ James N. Poling, "*The Congregation as a Healing a Community*", in *the Mutuality Matters: Famili, Fait and Just Love* (America: A Sheed & Woord Book, 2004). 228.

¹² E.P. Ginting, *Apakah Hukum Gereja?* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009). 99.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 370-380

¹⁴ Verne H Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 67.

melalui proses berfikir ataupun dalam berperilaku.¹⁵ Manusia adalah makhluk yang bermartabat, yang memiliki rasa, keinginan dan harapan serta makhluk yang berdinamika.¹⁶ Jika dilihat dari definisi manusia sebagaimana telah diuraikan, maka sesungguhnya Gereja hadir dengan sebuah tatanan dan peraturan disiplin Gereja untuk mencegah perbuatan dosa dan tetap menjaga kekudusan Gereja. Kekudusan yang dimaksudkan adalah keterpilihan dan keterpanggilan, kehadiran Allah di dalam Kristus, karena kasih-Nya memanggil dan menghimpun suatu persekutuan dari dunia, lingkungan manusia dan masyarakat. Persekutuan yang memiliki ikatan yang sangat khas dengan Yesus Kristus sebagai kepala dan sebagai pengikat antara satu dan yang lain. Bila persekutuan yang terbentuk hadir di dunia pasti akan mengalami benturan dengan realitas hidup di dunia, sehingga tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, sadar akan kenyataan tersebut bahwa manusia dapat terjerumus ke dalam dosa. Gereja dipahami sebagai suatu persekutuan yang merupakan kesatuan tubuh Kristus. Oleh karena itu, setiap warga Gereja dituntut untuk menjaga kesucian Gereja.¹⁷ Disiplin gereja merupakan salah satu upaya Gereja atau siasat Gereja untuk menjaga dan memelihara kesucian serta kemurnian Gereja. Dengan demikian jika ada warga jemaat yang tidak merawat kesucian dan kemurnian Gereja dengan pelanggaran yang dilakukan atau pun adanya perilaku yang dianggap salah, maka dapat diberikan disiplin Gereja atau siasat Gereja.

Sikap gereja murah hati menjadi jembatan melalui metode penggembalaan gereja. Tindakan disiplin yang dilakukan untuk warga Gereja dan pejabat Gereja yang melakukan pelanggaran Gereja, selain menjaga kesucian Gereja disiplin Gereja juga bertujuan untuk suatu upaya penggembalaan bagi yang melakukan pelanggaran. Dengan demikian pelaksanaan dari disiplin Gereja adalah proses pemuridan yang memiliki tujuan agar warga Gereja yang memiliki masalah atau melakukan pelanggaran dapat menyadari kesalahannya, dan berbalik ke jalan yang sesuai dengan firman Allah. Secara konseptual dan operasional siasat Gereja adalah sebuah tindakan pastoral dan penggembalaan. Dalam kerangka pastoral, setiap Gereja harus mempertahankan dan merawat pelayanan Gerejawi ini dari kecenderungan atau bahkan bahaya untuk menjadikannya sarana/instrumen untuk mengadili seseorang yang dianggap melakukan kesalahan dan kemudian menjatuhkan hukuman kepadanya. Sebagai tindakan pastoral, tekanan harus diletakkan dengan kuat, sepenuh hati dan konsistensi pada tindakan-tindakan penggembalaan demi pertobatan dari yang bersangkutan.¹⁸

Tentu saja hal ini menjadi suatu keniscayaan untuk dapat dikerjakan dan diterapkan, jikalau kita melihat dunia ini dalam sudut pandang yang ideal, yakni secara hitam dan putih

¹⁵ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanism* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002). 45.

¹⁶ N. Drijarhara. S. J, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969). 53.

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 130.

¹⁸ Lazarus H. Purwanto, *Disiplin Gerejawi Menurut Yohanes Calvin Dan Jejaknya Pada Beberapa Tata Gereja Calvinis Di Indonesia, Dalam Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumi Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 312.

maupun secara benar dan salah, namun kita juga harus menyadari bahwa dunia tempat di mana Tuhan menempatkan kita saat ini berada adalah dunia yang begitu beragam, berwarna serta penuh dengan kompleksitas, sehingga diperlukan cara pandang yang baru dalam melihat isinya. Belum lagi ketika dunia tempat kita hidup saat ini pun telah memasuki era postmodern yang melihat segala sesuatunya dalam sudut pandang relatif. Sehingga oleh karena itu Gereja perlu memiliki kesadaran diri bahwa Gereja tidak cukup hanya sekedar meresponi pertanyaan dengan jawaban yang bersifat formal dan tertutup, seperti ya dan tidak, boleh atau tidak boleh atau pun ada dan tiada. Gereja harus memiliki kemampuan meresponi pertanyaan dengan jawaban yang berkesinambungan layaknya menguliti bawang yang akan terbuka satu persatu hingga akhirnya sampai kepada intinya.

Pada kenyataannya pendekatan yang kerap dilakukan oleh Gereja dalam menyikapi perilaku jemaat yang dianggap salah adalah melalui pendekatan legalistik. Pendekatan legalistik adalah salah satu cara untuk melihat gejala dan peristiwa dari sudut pandang aturan-aturan formal.¹⁹ Atau dalam ungkapan lainnya dapat dikatakan bahwa pendekatan legalistik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada kekuasaan sebagai tuan atas hukum dan peraturan, dimana dalam menyikapi perilaku jemaat yang dianggap salah tersebut kajian-kajian para pelayan (pemimpin) Gereja tidak dapat dilepaskan dari peraturan dan hukum Gereja sebagai hukum positif yang mengatur berjalannya pelayanan. Tentu saja hal ini adalah salah satu pendekatan yang baik, namun tidak dapat dijadikan sebagai pendekatan yang utama dalam menyikapi perilaku jemaat yang dianggap salah, karena akan menjadikan gereja seolah tidak mampu melihat serta menangkap latar belakang (faktor yang mempengaruhi) dibalik terjadinya peristiwa atau pun perilaku yang dianggap salah tersebut.

Mungkin saatnya Gereja perlu merekonstruksi pemahaman akan dosa asali atau pun dosa turunan dalam konteks trauma intergenerasi untuk melihat faktor yang terdalam dari satu perilaku yang dianggap salah sebagai warisan trauma masa lalu, entah yang bersangkutan tersebut sebagai penyintas maupun sebagai saksi atas peristiwa trauma. Sehingga fokus Gereja bukanlah pada apa kesalahannya, tetapi apa yang menyebabkan kesalahan itu terjadi. Tentu saja kita harus menyadari bahwa pendekatan legalistik yang dilakukan oleh Gereja selama ini hanya akan menambahkan daftar trauma yang dialami oleh jemaat yang dianggap bersalah.

Menggereja Murah Hati

Layaknya ungkapan Yesus dalam Matius 23:11 "Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu," semakin menegaskan bahwa dalam menyikapi perilaku jemaat yang dianggap salah tersebut pendekatan yang dilakukan Gereja tidak cukup sekedar pendekatan sebagai tuan, namun juga pendekatan sebagai pelayan. Pendekatan sebagai pelayan inilah penulis definisikan dengan menggereja murah hati. Pendekatan ini

¹⁹ Petrus Polyando, "Menelusuri Duduknya Ilmu Pemerintahan," *Jurnal Politikologi* 3 (2016). 45.

berorientasi pada kesiapan Gereja untuk memberikan waktu dan tenaga setiap saat untuk menolong dan melayani setiap kebutuhan jemaat. Menggereja yang murah hati memiliki relevansi yang penting dalam konteks spiritual dan sosial. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kebaikan hati dan kemurahan hati dalam kegiatan gereja sangat relevan: pertama, menghayati ajaran Yesus: Kebaikan hati dan kemurahan hati merupakan nilai-nilai sentral dalam ajaran Yesus Kristus. Yesus mengajarkan pengikut-Nya untuk saling mengasihi, mengampuni, dan membantu sesama. Gereja yang menerapkan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari mewujudkan ajaran Yesus dalam kehidupan nyata; kedua, memberikan teladan: Gereja yang murah hati memberikan teladan bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Ketika Gereja secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti memberikan makanan kepada yang kelaparan, memberi perlindungan bagi mereka yang rentan, atau memberikan bantuan keuangan kepada mereka yang membutuhkan, Gereja menjadi saksi hidup dari kasih Kristus. Tindakan ini mendorong orang lain untuk mengikuti contoh yang sama; ketiga, membangun komunitas yang inklusif: Gereja yang murah hati membangun komunitas yang inklusif di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Dengan mempraktikkan kemurahan hati, Gereja mendorong persaudaraan dan kepedulian antar anggota. Ini menciptakan iklim yang hangat dan menyambut bagi mereka yang mencari arti dalam kehidupan mereka; keempat, melayani mereka yang membutuhkan: Salah satu aspek penting dari kemurahan hati Gereja adalah melayani mereka yang membutuhkan. Gereja dapat memberikan bantuan sosial, dukungan emosional, atau sumber daya praktis kepada individu atau kelompok yang berjuang dalam kehidupan mereka. Ini termasuk memberikan tempat penampungan bagi tunawisma, mendorong keterlibatan dalam program pengembangan anak-anak, atau menyediakan sumber daya medis bagi mereka yang tidak mampu; kelima, membawa transformasi sosial: Gereja yang murah hati memiliki potensi untuk membawa transformasi sosial dalam komunitas lokal dan di seluruh dunia. Ketika gereja terlibat dalam upaya yang mempromosikan keadilan sosial, mengatasi kemiskinan, atau memperjuangkan hak asasi manusia, ia dapat menjadi agen perubahan yang kuat. Gereja yang mendedikasikan dirinya untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan memperjuangkan kesejahteraan umum dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam sudut pandang penulis menggereja murah hati dapat dipahami dalam konteks gereja yang berteologi transposisi sebagaimana yang diutarakan oleh Choan Seng Song dalam bukunya “Allah Yang Turut Menderita”. Song mendefinisikan teologi transposisi sebagai usaha untuk menanggapi kasih yang misterius dan kuat yang dengannya Allah yang turut menderita, menciptakan, menebus dan menciptakan ulang sebuah keluarga baru dan sebuah paguyuban manusia.²⁰ Transposisi itu mencakup peralihan dan perpindahan pada ruang dan waktu, komunikasi dan inkarnasi. Melalui upaya transposisi ini, dalam terang keikutsertaan Allah dalam penderitaan manusia itu. Penderitaan Allah bukanlah penderitaan sekedar penderitaan karena simpati atau empati dengan sengsara manusia.

²⁰ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 26.

Penderitaan itu adalah merupakan kebenaran Allah sendiri sebagai Allah, penderitaan yang ikut menjadi bagian yang ikut membentuk karakter ke Ilahian Allah. Allah yang menderita adalah Allah yang memecahkan penderitaan manusia melalui penderitaan-Nya sendiri. Yesus Kristus adalah Tuhan yang menyembuhkan luka-luka kita melalui luka-luka-Nya sendiri (1 Petrus 3:24).²¹ Dalam pemahaman Song menegaskan bahwa Allah yang Yesus kenal adalah Allah yang berjalan bersama-Nya, membawa janji bahwa sejarah sesungguhnya dimulai dengan rasa sakit dan penderitaan, karena Allah harus menghadapi kuasa kegelapan dan kekacauan pada permulaan saat langit dan bumi diciptakan. Allah tahu bahwa penderitaan orang-orang adalah penderitaan Allah sendiri, kesedihannya adalah kesedihan Allah sendiri, sengsaranya adalah sengsara Allah sendiri.²² Tentu saja pemahaman ini akan menimbulkan suatu pertanyaan reflektif bagi Gereja, jikalau Allah sendiri memilih untuk berguyub dengan umat-Nya di dalam penderitaannya, maka apakah yang menjadi alasan bagi pemimpin (pengambil keputusan) Gereja untuk tidak melakukan hal yang sama?

Menggereja murah hati dapat dipahami juga sebagai upaya Gereja memberi ruang untuk di dengar kepada jemaat yang dianggap bersalah, ketimbang hanya sekedar hak untuk mendengar perihal keputusan Gereja terhadap pelanggarannya. Sarana Tuhan melalui Gereja untuk melimpahkan karunia-karunia yang baik pada ciptaan untuk menyembuhkan manusia, sehingga mereka dapat menerima dan berbagi berkat Tuhan. Tidak ada rasa keharusan, baik pada Tuhan maupun pada manusia, untuk keputusan hukum kematian atau hukuman, jika dosa bukan merupakan kejahatan forensik, tapi kebutaan terhadap pemberian Tuhan. Yang perlu kita lakukan, dalam pandangan-Nya, adalah membuka mata kita dan dengan demikian kematian Kristus di kayu salib menjadi berlebihan. Namun, apa yang tidak sepenuhnya didiskusikan oleh para teolog ini dalam argumen mereka adalah kedalaman hubungan ilahi dengan manusia dan sifat krusial dari kondisi manusia. Nicholas Wolterstorff mendefinisikan keadilan, bukan dari sudut pandang Aristoteles bahwa keadilan terdiri dari penerimaan seseorang atas apa yang menjadi haknya, tetapi dari sudut pandang penulis Alkitab, yang menegaskan bahwa Tuhan mencintai keadilan, bukan sebagai hukuman retributif, tetapi sebagai hukuman sosial. tindakan bagi yang tertindas. Tuhan menghukum pelaku kesalahan, bahkan dengan berbagai jenis kematian, bukan demi "keadilan seperti itu" tetapi untuk mengubah mereka dan membawa mereka kepada Tuhan: "Anakku, jangan meremehkan didikan TUHAN atau jemulah terhadap tegurannya, sebab TUHAN menegur orang yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangnya." Tuhan bukanlah manusia, tetapi Yang Kudus, datang bukan dalam murka bukan karena Tuhan tidak menyembuhkan pelaku kejahatan, tetapi karena Tuhan mencintai dan memimpin mereka kepada diri-Nya sendiri

²¹ A.A. Yewangoe, *Theologia Crusis Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 208.

²² Song, *Allah Yang Turut Menderita*. 360.

dengan ikatan tali yang mengubah.²³ Hukum Injil adalah hukum kasih, dan oleh karena itu mereka yang berbuat baik karena kasih, dan hanya mereka yang menjadi bagian dari Injil, tidak boleh diteror dengan hukuman, tetapi hanya mereka yang tidak tergerak olehnya, suka berbuat baik, dan yang, meskipun mereka milik Gereja secara lahiriah, tidak termasuk dalam jasa. Terkadang kesalahan yang dilakukan pada seseorang mencerminkan Tuhan dan Gereja, dan kemudian menjadi kewajiban orang tersebut untuk membalas kesalahan. Tetapi sejauh kesalahan yang dilakukan pada seseorang mempengaruhi dirinya, dia harus menanggungnya dengan sabar jika ini perlu. Karena ajaran kesabaran ini harus dipahami sebagai merujuk pada kesiapan pikiran, seperti yang dikatakan Agustinus (*De Serm. Dom. in Monte i*). Ketika seluruh orang banyak berbuat dosa, pembalasan harus dilakukan atas mereka, baik sehubungan dengan seluruh orang banyak, maka orang Mesir ditenggelamkan di Laut Merah saat mereka mengejar anak-anak Israel, dan orang-orang di Sodom dihancurkan seluruhnya atau sebagai bagian dari orang banyak, seperti yang terlihat dalam hukuman bagi mereka yang menyembah anak lembu. Namun, kadang-kadang, jika ada harapan banyak orang untuk menebus kesalahan, beratnya pembalasan harus dibawa ke telinga beberapa orang.²⁴

Gereja bertanggung jawab membangun jemaat yang penuh dengan kasih kepada sesama manusia sebagai bentuk pembuktian bahwa jemaat mengasihi Allah. Kasih Allah yang diberikan kepada manusia menjadi standar bagaimana Gereja harus mengasihi sesama. Dengan konsep kasih yang menjadi dasar maka jemaat akan memiliki hati yang akan terus mengasihi kepada siapapun. Konflik, pertikaian apalagi peristiwa trauma tidak akan dilakukan Gereja dan jemaatnya karena kasih sudah menjadi bagian hidupnya. Ajaran dan penanaman tentang kasih ini harus konsisten dilakukan kepada jemaat Gereja, bahkan mulai dari anak-anak sekolah minggu sudah harus diajari gaya hidup yang penuh kasih kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya.²⁵ Gereja bukanlah kantor polisi untuk menangkap orang atau gedung pengadilan untuk menghakimi orang tetapi rumah untuk membesarkan kaum beriman. Orang tua tahu bahwa semakin buruk anak-anak mereka, semakin mereka perlu dibesarkan. Gereja adalah rumah yang penuh kasih untuk membesarkan anak-anak. Gereja juga adalah rumah sakit untuk menyembuhkan dan memulihkan orang yang sakit. Terakhir, Gereja adalah sekolah untuk mengajar dan mendidik orang-orang yang tidak terpelajar yang tidak memiliki banyak pemahaman. Karena Gereja adalah rumah, rumah sakit, dan sekolah, para sekerja dan penatua penting esa dengan Tuhan untuk membangunkan, menyembuhkan, memulihkan, dan mengajar orang lain di dalam kasih. Kasih menudungi dan membangun, jadi kasih adalah jalan yang paling unggul bagi kita untuk menjadi apa pun dan untuk melakukan apa pun bagi

²³ Hele En Zorgdrager, *The Calling Oh the Church in Times of Polarization* (Netherland: Koninklijke, 2023). 130.

²⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theology Volume III Part 2* (New York: Cosimo Clasik, 2007). 1651

²⁵ Efesus Suratman, *Love Above Religion* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023). 306.

pembangunan Tubuh Kristus.²⁶ Menggereja yang murah hati bukan hanya tentang memberikan secara materi, tetapi juga tentang memiliki sikap rendah hati, penerimaan, dan komitmen untuk melayani sesama. Dalam melakukannya, Gereja dapat menjadi saksi hidup kasih Kristus dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat di sekitarnya.

IV. KESIMPULAN

Pengajaran mengenai hukum kasih harus diajarkan dengan ajaran yang benar dan dipraktikkan dengan benar. Konsep hukum kasih menjadi prinsip Gereja dalam menyikapi keberagaman di negeri ini. Gereja ditantang untuk tetap melihat dan menggunakan kaidah-kaidah yang mendasar bagi pengajaran Gereja dan juga prakteknya. Tindakan yang dilakukan Gereja dalam menyikapi segala situasi dan juga melakukan segala sesuatu untuk kepentingan masyarakat yang majemuk perlu didasari dengan konsep kasih. Murah hati adalah salah satu nilai penting dalam agama Kristen. Kristen mengajarkan untuk berbagi, memberi, dan peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan. Menggereja murah hati berarti memberikan secara sukarela tanpa mengharapkan balasan. Krisis Kristen mengajarkan tentang pentingnya kasih, belas kasihan, dan kasih Allah terhadap sesama. Menggereja murah hati adalah wujud dari kasih tersebut. Menggereja murah hati dapat melibatkan memberi sumbangan, bantuan, dukungan moral, atau waktu kepada sesama yang membutuhkan. Ini dapat dilakukan melalui gereja, lembaga amal, atau tindakan individu. Tujuan utama dari menggereja murah hati adalah untuk menunjukkan kasih Kristus kepada dunia dan membantu mereka yang membutuhkan untuk mengatasi kesulitan mereka. Menggereja murah hati juga menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas Kristen dan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theology Volume III Part 2*. New York: Cosimo Clasik, 2007.
- Cavin, Ishack Jachus. "*Lingkaran-Lingkaran Sahabat Kristus*", *Dalam Ekklesiologi Langkah Demi Langkah: Sudut-Sudut Hening Sejarah Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020
- Durall, Michael, *Creating Congregations Of Generous People*, (Herndon: Alban Institute, 1999
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ginting, E.P. *Apakah Hukum Gereja?* Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Goriau.com. "Setengah Juta Jemaat Tinggalkan Gereja Di Jerman 2022 Ini Penyebabnya," n.d. <https://www.goriau.com/berita/baca/setengah-juta-jemaat-tinggalkan-gereja-di-jerman-2022-ini-penyebabnya.html> .
- Indonesia, CNN. "Gereja Eropa Ditinggal Jemaat: Jadi Bar Hingga Mau Dibeli Muhammadiyah, CNN Indonesia," 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230706130812-134-970176/gereja->

²⁶ Watchman Nie & Witness Lee, *Firman Kudus Untuk Kebangun Pagi* (Jakarta: Yasperin Gospel, 2023). 176.

- eropa-ditinggal-jemaat-jadi-bar-hingga-mau-dibeli-muhammadiyah.
- Irawan, Handi, Kresnayana Yahya, Gideon Tambunan Imanto, Hans Arthanto Geni, and The Kate Shell Nutt, *Christianity Today*, 1 dari 10 Pemuda Protestan Meninggalkan Gereja Karena Pelecehan, 2019, <https://www.christianitytoday.com.translate.goog/news/2019/may/lifeway-protestant-abuse-survey-young-christians-leave-chur.html> diakses 23 Oktober 2023
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lee, Watcman Nie & Witness. *Firman Kudus Untuk Kebangun Pagi*. Jakarta: Yasperin Gospel, 2023.
- Machinga, Mazvita., *Patoral Care in the Trauma of gender Violence*, (Switzerland: Palgrave Mazmilan, 2019)
- N. Drijarhara. S. J. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Percy, Martyn., *The Humble Church*, (Norwich: Ancient & Modern, 2021)
- Poling, James N. "The Congregation as a Healing Community", in *Mutuality Matters: Family, Faith and Just Love*. America: A Sheed & Woord Book, 2004.
- Polyando, Petrus. "Menelusuri Duduknya Ilmu Pemerintahan." *Jurnal Politikologi* 3 (2016).
- Purwanto, Lazarus H. *Disiplin Gerejaawi Menurut Yohanes Calvin Dan Jejaknya Pada Beberapa Tata Gereja Calvinis Di Indonesia, Dalam Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual Di Bumi Indonesia*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme Dan Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Suratman, Efesus. *Love Above Religion*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2023.
- Tambahani, Billy., *30 Renungan dari Injil Matius (Tuhan Beserta Dengan Kita)*, (Bandung: Diakonia Internasional, 2009)
- Tulihu, Andriana JM. "Nabi Natan." *Jurnal Menggereja Di Pusaran Zaman: Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini*, no. Universitas Kristen Arta Wacana (2022).
- Weingarten, Kaethe. *Common Shock: Witnessing Violence Every Day*. New York: New American Library, 2004.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Zorgdrager, Hele En. *The Calling Of the Church in Times of Polarization*. Netherland: Koninklijke, 2023.